

LAPORAN PENELITIAN DASAR



TARI TRADISIONAL JAWA : ASPEK PERWUJUDAN DAN PELESTARIANNYA DI JAWA TENGAH

TIM PENGUSUL:

Dr. Malarsih, M.Sn.

NIDN: 0017066110/ ID Sinta: 5984153/ ID Scopus: 57221966874

Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A

NIDN: 0011038004/ ID Sinta: 6660781

Sestri Indah Pebrianti, S.Pd., M.A

NIDN: 0018028803/ ID Sinta: 0018028803/ ID Scopus: 57216157337

TENDIK:

Mulat Sari Menur, S.Pd/ NRP. 86012118112541

MAHASISWA:

Intan Cahyaning Hapsari/ NIM. 2501420017

RintisTuluswati/ NIM. 2501420060

Yulius Tri Yupendra/ 2501420003

Dibiayai Oleh:

**DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Universitas Negeri Semarang
Nomor: DIPA-023.17.2677507/2022, tanggal 17 November 2021, dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES
Tahun 2022 Nomor 78.8.4/UN37/PPK.3.1/2022, tanggal 08 April 2022, adalah
bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
OKTOBER, 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Tari Tradisional Jawa: Aspek Perwujudan dan Pelestariannya Di Jawa Tengah
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dr. Malarsih, M.Sn
b. NIDN	: 0017066110
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Pendidikan S3	: Pendidikan Seni
e. Fakultas/ Jurusan	: Bahasa dan Seni UNNES/ Sندرراسك
f. Alamat Surel (e-mail)	: malarsih@mail.unnes.ac.id
Anggota Peneliti 1	
a. Nama Lengkap	: Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A
b. NIDN	: 0011038004
c. Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
d. Fakultas	: Bahasa dan Seni UNNES
Anggota Peneliti 2	
a. Nama Lengkap	: Sestri Indah Pebrianti, S.Pd, M.A
b. NIDN	: 0018028803
c. Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
d. Fakultas	: Bahasa dan Seni UNNES
Mahasiswa yang terlibat	: 3 orang
a. Nama	: Intan Cahyaning Hapsari
NIM	: 2501420017
b. Nama	: Rintis Tuluswati
NIM	: 2501420060
c. Nama	: Yulius Tri Yupendra
NIM	: 2501420003
Staff Pendukung Penelitian	: Mulut Sari Menur, S.Pd
Alumni terlibat Penelitian	: -
Biaya yang diperlukan	:
a. Sumber dari LPPM	
Universitas Negeri Semarang	: Rp. 32.500.000,-
b. Sumber Lain, sebutkan	: -
Jumlah	: Rp. 32.500.000,-

Semarang, 29 Oktober 2022

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rezeki Utami, M.Hum
NIP. 196302211989012001

Ketua Peneliti



Dr. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Ketua LPPM UNNES
Prof. Dr. R. Benny J. S. S.H., M.Hum, CN
NIP. 19630411197301003

RINGKASAN

Seni budaya tari tradisional Jawa, baik yang klasik maupun kerakyatan sampai saat ini masih hidup subur, hal ini terlebih pada kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Masyarakat Jawa tengah terdiri dari masyarakat yang berkehidupan dengan menjunjung tinggi nilai budaya keraton dengan kehidupan masyarakat umum yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelokalan. Baik nilai-nilai budaya keraton maupun nilai-nilai budaya lokal yang ada pada setiap daerah, pada saat sekarang tampak melebur menjadi satu budaya lokal Jawa Tengah yang dijunjung tinggi keluhurannya.

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif interpretatif. Pendekatan yang digunakan adalah etnokoreologi. Lokasi penelitian yang dijadikan latar penelitian ini adalah wilayah Jawa Tengah, meliputi daerah Surakarta, Semarang, Wonogiri, Banyumas, Pantura Jawa Tengah pesisir barat, yakni Tegal dan Brebes serta Pantura pesisir timur, yakni Juwana dan Rembang. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data secara pokok akan menggunakan triangulasi data dengan mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada perwujudan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal perwujudannya karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama.

Pelestarian tari tradisional Jawa oleh masyarakat pendukung melalui 3 cara, yaitu pertahanan, perkembangan, dan penyebar luasan. Penyajian tari tradisional Jawa Tengah yang asli oleh masyarakat pendukungnya masih dipertahankan, alasannya agar generasi penerus mengenal dan mengetahuinya. Seperti tari Lengger Eling-eling, Tari Baladewa, Tari Lengger Gunungsari, Tari Capat Cipit, dan Tari Surung Dayung yang ada di Kabupaten Banyumas.

Perkembangan penyajian tari tradisional Jawa Tengah dilakukan tujuannya agar mengikuti perkembangan jaman, karena masyarakat sekarang ini lebih dinamis dan apabila melihat tari tradisional yang bersifat monotone akan terasa membosankan, sehingga dibutuhkan suatu perkembangan agar tetap hidup dan lestari.

Penyebar luasan Tari tradisional Jawa Tengah ini sangat perlu dengan alasan untuk melestarikan dan menjaga agar tarian tersebut tidak punah. Penyebar luasan yang dilakukan masyarakat utamanya penggiat seni melalui Sanggar Tari, sekolah-sekolah, dan juga media sosial dengan tujuan agar bisa diapresiasi oleh Masyarakat.

Berdasar hasil penelitian disarankan, pertama dengan melihat perwujudan tari yang ada di Jawa Tengah itu sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat pendukungnya maka perlu dilestarikan. Kedua, pelestarian tersebut dengan cara tarian tersebut dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan untuk dapat dipentaskan ketika ada kepentingan daerah agar tetap terjaga keberadaannya.

Kata kunci: tari; tradisional; perwujudan; pelestarian

PRAKATA

Laporan ini menyampaikan hasil penelitian mengenai “Tari Tradisional Jawa: Aspek Perwujudan dan Pelestariannya di Jawa Tengah”. Atas berkat rakhmat Tuhan Yang Maha Kuasa penelitian ini telah dapat kami selesaikan dengan tiada halangan apapun.

Penelitian ini dapat terselenggara karena mendapat dukungan dan kemudahan dari berbagai pihak, khususnya Tim Pengelola DIPA UNNES. Untuk itu kami ucapkan terimakasih. Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada :

1. Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Dekan FBS UNNES yang telah memberi kepercayaan, fasilitas, prosedural, dan administratif untuk mengadakan penelitian.
2. Para nara sumber yang telah memberikan informasi kepada peneliti.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan semoga penelitian ini bermanfaat.

Semarang, Oktober 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, dan Urgensi	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 State of the Art	4
2.2 Peta Jalan Penelitian/ Road Map/	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat	9
3.3 Urgensi Penelitian.....	10
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	12
3.2 Fokus, Teknik Pengmpulan Data, Keabsahan Data, dan Analisis Data.....	13
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	29

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni budaya tari tradisional Jawa, baik yang klasik maupun kerakyatan sampai saat ini masih hidup subur, hal ini terlebih pada kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Masyarakat Jawa tengah terdiri dari masyarakat yang berkehidupan dengan menjunjung tinggi nilai budaya keraton dengan kehidupan masyarakat umum yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelokalan. Baik nilai-nilai budaya keraton maupun nilai-nilai budaya lokal yang ada pada setiap daerah, pada saat sekarang tampak melebur menjadi satu budaya lokal Jawa Tengah yang dijunjung tinggi keluhurannya.

Sebagaimana telah dikemukakan, untuk kehidupan seni tari tradisional Jawa, baik yang klasik maupun yang kerakyatan sama-sama hidup dan berkembang. Tentulah perkembangannya ada pada dimensi masing-masing karena keduanya memiliki akar kemunculan yang berbeda (Mangoensong & Yanuartuti, 2020; Lestari, dkk., 2020; Astuti, 2010). Perwujudan yang ada apapun bentuknya merupakan cerminan budaya masyarakat pemiliknya. Tari tradisional klasik merupakan cerminan kehidupan masyarakat keraton yang menggambarkan bagaimana kehidupan masa keraton waktu lalu. Demikian juga tari tradisional kerakyatan, yang tentu juga menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat tempat seni tari itu muncul, hidup, dan berkembang.

Kehidupan dunia seni tari di kampus konservasi sebagaimana di kampus Universitas Negeri Semarang akan menjadi tiang penyangga yang kuat bagi keberadaan setiap jenis tari yang ada atau utamanya tari tradisional di Jawa Tengah

untuk dikembangkan dengan baik. Jenis tari untuk yang klasik, kerakyatan, dan bahkan yang modern merupakan kekayaan yang perlu dijunjung tinggi nilai-nilai keluhurannya. Berkait dengan itulah bagaimana keberadaan seni tari yang ada, baik itu yang taradisonal klasik atau tradisional kerakyatan, bahkan yang telah berkembang menjadi bentuk tari tradisional yang modern menjadi penting untuk dikaji proses perwujudan dan pelestariannya.

2. Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, dan Urgensi Penelitian

2.1 Rumusan Masalah

- 2.1.1 Bagaimana perwujudan kehidupan seni tari tradisional Jawa yang masih ada dan berkembang serta dijunjung tinggi keluhurannya oleh masyarakat Jawa Tengah?
- 2.1.2 Bagaimana pelestarian setiap wujud seni tari tradisional Jawa itu oleh masyarakat pendukung secara khusus masyarakat Jawa Tengah?

3. Tujuan Penelitian

- 3.1.1 Mengetahui perwujudan kehidupan seni tari tradisional Jawa yang masih ada dan berkembang serta dijunjung tinggi keluhurannya oleh masyarakat Jawa Tengah.
- 3.1.2 Mengetahui pelestarian setiap wujud seni tari tradisional Jawa itu oleh masyarakat pendukungnya, secara khusus masyarakat Jawa Tengah.

4. Manfaat Penelitian

- 4.1.1 Mendapatkan informasi mengenai kehidupan dan pola pelestarian seni tari tradisional di Jawa Tengah untuk menjadi bahan pengembangan perwujudannya

sesuai kebutuhan jaman oleh pihak terkait termasuk Prodi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.

4.1.2 Diketahuinya gejala dan metode atau teori berkait dengan keterwujudan serta pola pelestarian seni tari itu yang memungkinkan menjadi bahan kajian akademik lebih lanjut oleh berbagai pihak dalam dunia akademik.

5. Urgensi Penelitian

Penelitian yang berkait dengan keterwujudan dan pelestarian tari tradisional Jawa di Jawa Tengah ini dilihat sebagai sangat urgen. Secara inti, urgensinya berkait dengan sisi teks tarian serta konteks pelestarian itu sendiri. Sisi urgen lain yang perlu dilihat adalah berkait dengan keterhubungan teks tarian dan pelestarian tari itu. Sebenarnya perwujudan seni tari apapun tidak akan pernah lepas dari penggambaran kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung, yang itulah perlu menjadi perhatian pokok mengapa tari itu perlu dilestarikan agar masyarakat tidak kehilangan sesuatu yang berkait dengan ekspresi jati dirinya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini, akan dimuatkan *state of the art* dan peta jalan (roadmap) bidang peneliti, yakni seni tari. *State of the art* dalam sesi ini akan dikemukakan dari puncak-puncak hasil penelitian yang setema dengan permasalahan penelitian ini yang terutama telah dihasilkan oleh para peneliti lain. Sedangkan untuk *roadmap* akan dikemukakan secara khusus hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.1 *State of the art*

Tari tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat karena itu itu merupakan ekspresi budaya masyarakatnya (Syahroni, 2012). Tari tradisional ada yang klasik dan ada yang kerakyatan. Namun sebenarnya tari tradisional klasik juga banyak yang memperkembangkan dari kerakyatan dalam bentuk keartistikan yang lebih mapan atau dianggap sebagai puncak artitik tertinggi (Mangoensong & Yanuartuti, 2020; Lestari, dkk., 2020; Astuti, 2010). Tari dalam konteks kebaruan dilihatnya sebagai tari modern walau kebaruan itu sebenarnya tetap berpijak pada tari tradisi (Lushington, 2017; Shitubi & Wanyama, 2012; Jazuli, 2002; Hartono dan Wantoro, 2018).

Perkembangan dunia baru saat ini tidak pernah melepaskan kehidupan tari dari kehidupan masyarakat secara umum yang tari taradisional yang bagaimanapun selalu dikembangkan dengan melihat keartitikannya. Itu disebabkan karena yang kerakyatan pun saat banyak digunakan untuk festival dan disajikan untuk hiburan estetik. Maka dari itulah selalu ada aspek tata gerak, iringan, dan rias serta busana (Risner, 2000; Ribeiro & Fonseca, 2011). Semua aspek keseniatarian untuk saat sekarang berkecenderungan

ditata dari berbagai sisi teks kesenitariannya (Davenport, 2006; Aristidou, 2018). Sisi teks keseniatarian berarti berkaitan dengan semua unsur gerak atau komposisi dan iringan, dan selalu tidak melepaskan dari tampilan wajah dengan rias dan busana (Kusumastuti, 2006; Eze & Akas, 2015). Semua unsur kesenitarian yang saling berkaitan dihadangkan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Surtihadi, 2014; Naveda & Leman, 2010; Hagen & Bryant, 2003; Mitchell & Gallaher, 2001; Mason, 2012). Tari tidak bisa dipisahkan dengan rasa, irama, dan gerakan (Maryani, 2007; Broughton & Stevens, 2009; Seitz, 2005). Gabungan rasa, irama, dan gerakan sebagai misi khusus untuk keindahan dalam menyampaikan pesan (Wulandari & Slamet, 2017).

Tari tidak pernah lepas dari gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung. Oleh karena itu banyak tari bermunculan yang semua memiliki karakteristik yang tidak persis sama. Hal itu disebabkan oleh salah satunya adalah gambaran sosial budaya dan alam fisik dari masing-masing yang tidak sama pula (Malarsih, Rohidi, & Sumaryanto, 2017; Bisri, 2007; Pramutomo, 2014). Faktor internal dan eksternal dari penggarap tari yang senantiasa tidak sama juga mempengaruhi warna atau wujud setiap garapan tari (John, 2006; Iacono & Brown, 2016; Mason, 2014). Berkait dengan upaya menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini akan digunakan teori yang berhubungan dengan penggarapan tari sebagaimana dikemukakan oleh Mason (2012); Cote (2006); dan Wulff (2008).

Teori penggarapan untuk mewujudkan tari melihat tari itu diwujudkan dalam bentuk tatanan gerak. Tatanan gerak selalu dikaitkan dengan iringan. Dalam penggarapan tari bisa saja berangkat dari iringannya terlebih dahulu namun juga bisa berangkat dari aspek tatanan gerak dahulu yang iringan tinggal mengikuti. Namun

demikianlah pada dasarnya proses penggrapan itu tidak bisa melepaskan begitu saja keterkaitan antara tatanan gerak dengan iringan yang terpisah sama sekali. Rias dan busa untuk memperkuat pesan yang akan digambarkan menjadi penting harus selaras dan serasi (Abrutyn & Turner, 2011). Ini berbeda sekali dengan tari yang untuk kepentingan religi. Kecenderungan tari untuk sajian religi yang belum berubah untuk sajian keartitikan, cenderung tidak memperhatikan tatanan busana dalam konteks untuk mendukung sajian tarian (David, 2012; Alkaf, 2012; Mu, 2012). Untuk sajian religi murni yang dipentingkan adalah mereka menari untuk berhubungan dengan yang goib.

Fisik tarian harus ada irama (Sheets-Johnstone, 2012; Van, dkk. 2013). Irama sangat erat berkait dengan gerak tubuh sebagai menari (Hanna, 2001; Mullis, 2016; McAlee, 2020). Gerak tubuh erat dengan ekspresi (Sklar, 2000; Wulff, 2008). Teori citarasa estetik menyampaikan bahwa, ekspresi adalah untuk mengungkap apa yang dirasakan manusia dan ekspresi bisa datang dari rangsangan luar dan dalam yang menggerakkan perasaan untuk diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam (Mans, 2005; Christensen & Calvo-Merino, 2013). Teori citarasa estetik ini sangat berguna untuk mengkaji seni dari aspek teks dan atau konteksnya atau secara khusus dapat berguna untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam permasalahan penelitian ini.

2.2 Peta Jalan Penelitian atau *Road Map*

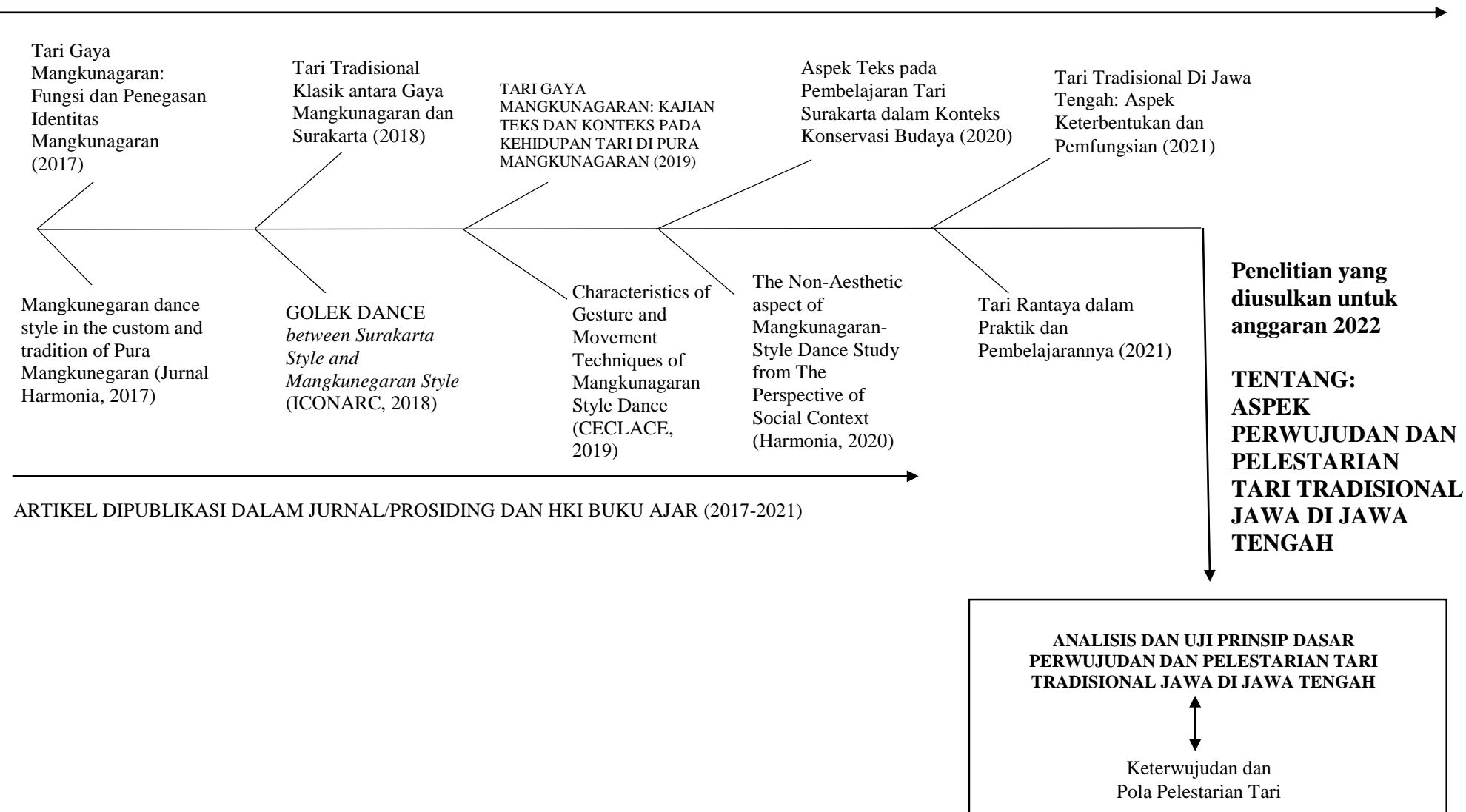
Peta jalan atau *road map* ini dikemukakan untuk menggambarkan apa saja yang telah dilakukan oleh pengusul dalam penelitiannya dan apa saja yang akan dilakukan.

Namun demikian karena apa yang akan disampaikan adalah merupakan gambaran yang telah dilakukan dalam tulisan bentuk jurnal yang telah dihasilkan dan artikel yang telah diseminarkan, maka disampaikan dalam bentuk barchart, berikut ini.

No.	Judul Penelitian	Judul Artikel Ilmiah dan/HKI	Nama Jurnal/ Pertemuan Ilmiah/ HKI	Volume/ Nomor/ Tahun/ ISBN
1.	Tari Tradisional di Jawa Tengah: Aspek Keterbentukan dan Pempfungsian (2021)	Tari Rantava dalam Praktik dan Pembelajarannya	HKI	2021
2.	Aspek Teks pada Pembelajaran Tari Surakarta dalam Konteks Konservasi Budaya (2020)	The Non-Aesthetic Aspect of Mangkunagaran-Style Dance Study from the Perspective of Social Context URL: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/23410	Harmonia Journal of Arts Research and Education	Harmonia Vol. 20 No.2 Desember 2020
3.	Tari Gaya Mangkunagaran: Kajian Teks dan Konteks pada Kehidupan tari Di Pura Mangkunagaran (2019)	Characteristics of Gesture and Movement Techniques of Mangkunagaran Style Dance	CECLACE	ISBN 978-623-7263-40-1
4.	Tari Tradisional Klasik antara Gaya Mangkunagaran dan Surakarta (2018)	GOLEK DANCE: Between Surakarta Style and Mangkunagaran Style URL: https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconarc-18/125911165	ICONARC	ISBN 978-94-6252-722-5
5.	Tari Gaya Mangkunagaran: Fungsi dan Penegeasan Identitas Mangkunagaran (2017)	Mangkunagaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunagaran URL: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/12128	Harmonia Journal of Arts Research and Education	Harmonia Vol. 17 No.2 Oktober 2017

Road map atau Peta jalan penelitian yang disampaikan akan disajikan dalam bentuk sirip ikan yang lebih sederhana untuk melihat langkah yang lebih jelas apa-apa yang telah dihasilkan dan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

PENELITIAN (2017-2021)



BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- 1.1 Mengetahui perwujudan kehidupan seni tari tradisional Jawa yang masih ada dan berkembang serta dijunjung tinggi keluhurannya oleh masyarakat Jawa Tengah.
- 1.2 Mengetahui pelestarian setiap wujud seni tari tradisional Jawa itu oleh masyarakat pendukungnya, secara khusus masyarakat Jawa Tengah.

2. Manfaat Penelitian

- 2.1 Mendapatkan informasi mengenai kehidupan dan pola pelestarian seni tari tradisional di Jawa Tengah untuk menjadi bahan pengembangan perwujudannya sesuai kebutuhan jaman oleh pihak terkait termasuk Prodi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.
- 2.2 Diketuinya gejala dan metode atau teori berkaitan dengan keterwujudan serta pola pelestarian seni tari itu yang memungkinkan menjadi bahan kajian akademik lebih lanjut oleh berbagai pihak dalam dunia akademik.

3. Urgensi Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan keterwujudan dan pelestarian tari tradisional Jawa di Jawa Tengah ini dilihat sebagai sangat urgen. Secara inti, urgensinya berkaitan dengan sisi teks tarian serta konteks pelestarian itu sendiri. Sisi urgen lain yang perlu dilihat adalah berkaitan dengan keterhubungan teks tarian dan pelestarian

tari itu. Sebenarnya perwujudan seni tari apapun tidak akan pernah lepas dari penggambaran kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung, yang itulah perlu menjadi perhatian pokok mengapa tari itu perlu dilestarikan agar masyarakat tidak kehilangan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi jati dirinya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Rencana penelitian yang akan dilakukan sekarang ini akan menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan gabungan antara etnokoreologi dan fenomenologi. Namun demikian aspek teks kesenitarian akan lebih menggunakan pendekatan etnokoreologi (Fügedi, 2019; Cote, 2006). Untuk aspek konteks tarian akan lebih banyak menggunakan pendekatan fenomenologi (Pakes, 2011).

4.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian ini adalah Jawa Tengah, dengan secara utama akan mengambil wilayah Surakarta, Banyumas, dan Kabupaten Semarang. Alasan ketiga wilayah utama ini diambil karena ketiga wilayah ini telah dianggap mewakili Jawa Tengah yang nanti dalam perkembangan lapangan bisa dikembangkan ke wilayah lain jika diperlukan. Subjek penelitian sebagai orang-orang yang diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah dari personal masyarakat yang dianggap tahu banyak tentang keberadaan tari tradisional Jawa Tengah dan mereka para pelaku seni tari serta pemanfaat tari tradisional di Jawa Tengah dari masyarakat luas.

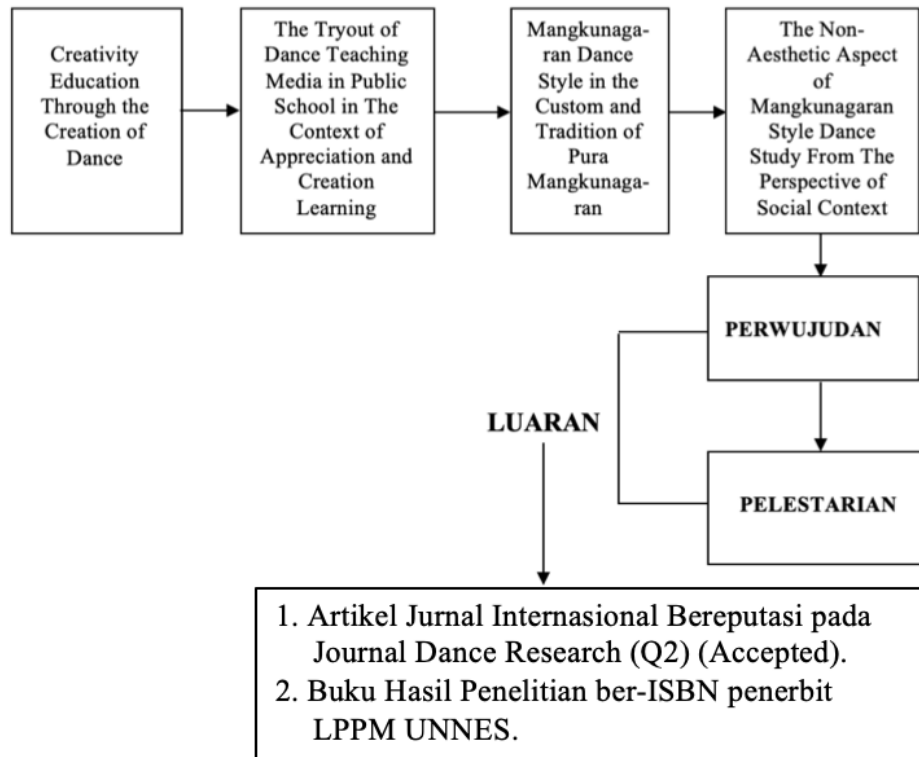
4.2 Fokus, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan data, dan Analisis Data

Penelitian ini akan berfokus mengenai keterwujudan tari dan pelestarian dari berbagai pihak, baik dalam tinjauan teks atau konteksnya. Untuk teknik

pengumpulan data, sebagaimana yang biasa dilakukan dalam penelitian kehidupan tari, akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Apa yang dilakukan dalam observasi adalah akan dilakukan dengan mengobservasi secara langsung bagaimana tari tradisional hidup pada masyarakat pendukung dengan melacak bagaimana seni tradisional ini dilestarikan. Dalam konteks pelestarian akan banyak dilakukan melihat secara nyata apa yang terjadi di masyarakat luas. Semua dari apa yang dilihat atau diobservasi akan diwawancarakan pada partisipan baik partisipan sebagai informan kunci atau informan pelengkap. Selanjutnya adalah melihat dokumentasi dari apa yang telah ada dimasyarakat, baik berupa foto ataupun dokumen audio visual, dan atau dokumentasi berupa apapun yang dapat digunakan untuk membantu mendapatkan data untuk dapat dianalisis.

Gerak selanjutnya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Pada teknik keabsahan data ini akan diterapkan teknik triangulasi data. Triangulasi data yang akan dilakukan secara pokok adalah melakukan croscek antara data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Gerak selanjutnya adalah teknik analisis data. Analisis data yang akan dilakukan mengikuti teori yang dijadikan landasan untuk menjelaskan setiap data, baik itu data teks tari atau data konteks yang berhubungan dengan pelestarian tari. Model analisis yang demikian mengikuti model analisis tari pada umumnya yang berhubungan dengan teks dan konteksnya (Elkad-Lehman & Greensfeld, 2011; Alkaf, 2012; Pebrianti, 2013; Ramlan, 2013).

Secara singkat, proses kinerja tim penelitian dalam pengumpulan data sampai mewujudkan luaran dan laporan akhir penelitian akan digambarkan berikut ini.



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni budaya tari tradisional Jawa, baik yang klasik maupun kerakyatan sampai saat ini masih hidup subur, yang ini terlebih pada kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Masyarakat Jawa tengah terdiri dari masyarakat yang berkehidupan dengan menjunjung tinggi nilai budaya keraton dengan kehidupan masyarakat umum yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelokalan. Baik nilai-nilai budaya keraton maupun nilai-nilai budaya lokal yang ada pada setiap daerah, pada saat sekarang tampak melebur menjadi satu budaya lokal Jawa Tengah yang dijunjung tinggi keluhurannya.

Perwujudan yang ada apapun bentuknya merupakan cerminan budaya masyarakat pemiliknya. Tari tradisional klasik merupakan cerminan kehidupan masyarakat keraton yang menggambarkan bagaimana kehidupan masa keraton waktu lalu. Demikian juga tari tradisional kerakyatan, yang tentu juga menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat tempat seni tari itu muncul, hidup, dan berkembang.

Kehidupan dunia seni tari di kampus konservasi sebagaimana di kampus Universitas Negeri Semarang akan menjadi tiang penyangga yang kuat bagi keberadaan setiap jenis tari yang ada atau utamanya tari tradisional di Jawa Tengah untuk dikembangkan dengan baik. Jenis tari untuk yang klasik, kerakyatan, dan bahkan yang modern merupakan kekayaan yang perlu dijunjung tinggi nilai-nilai keluhurannya. Berkait dengan itulah bagaimana keberadaan seni tari yang ada, baik itu yang tradisional klasik atau tradisional kerakyatan, bahkan yang telah

berkembang menjadi bentuk tari tradisional yang modern menjadi penting untuk dikaji proses perwujudan dan pelestariannya.

5.1 Proses Perwujudan

Perwujudan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada keterbentukan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal terbentuk karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama. Mereka melakukan gerak-gerak dan menyanyi bersama untuk menghibur dirinya, akhirnya di beberapa daerah di Jawa Tengah munculah Tari Tayub atau Tari Lengger. Tari Tayub/ Tari Lengger ini menggambarkan kegembiraan remaja yang sedang menikmati kehidupan.

Tari ini digambarkan dengan seorang penari Ledhek (penari putri) yang dibawakan oleh satu orang dan pengibing (penari putra) beberapa orang. Dalam Tari Tayub ini awalnya pengibing saling berebut untuk mendapatkan Ledhek dengan gerak bebas, namun perkembangan berikutnya Tari Tayub sudah dipentaskan dengan beberapa penari putri dan beberapa pengibing (penari putra) dan diatur oleh pengarih (orang yang bertugas mengatur jalannya pementasan). Jika ada penari putra yang ingin mengganggu penari putri, maka oleh pengarih diingatkan.



TARI TAYUB





TARI LENGGER

Perwujudan tari lain seperti yang ada di Banyumas ini, karena adanya sekolah yang khusus Jurusan Seni yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 3) Banyumas yang mempelajari seni daerah, seperti karawitan, tari, dan pedalangan, para guru menciptakan tari dengan tujuan untuk materi pembelajaran dan untuk melestarikan tari yang sudah ada untuk dikembangkan. Selain itu agar masyarakat Banyumas dapat mengapresiasi seni tari yang ada di Banyumas.



TARI LENGNES
(Lengger Kenes)





TARI TUMANDANG



5. 2 Pelestarian Tari

Pelestarian setiap wujud seni tari tradisonal Jawa oleh masyarakat pendukung secara khusus masyarakat Jawa Tengah melalui 3 cara, yaitu pertahanan, perkembangan, dan penyebar luasan.

5.2.1 Pertahanan

Penyajian tari tradisional Jawa Tengah yang asli oleh masyarakat pendukungnya masih dipertahankan, alasannya agar generasi penerus mengenal dan mengetahuinya. Seperti tari Lengger Eling-eling, Tari Baladewa, Tari Lengger Gunungsari, Tari Capat Cipit, dan Tari Surung Dayung yang ada di Kabupaten Banyumas.



TARI LENGGER ELING-ELING



TARI BALADEWA



TARI LENGGER GUNUNGSARI



TARI CAPAT CIPIT



TARI SURUNG DAYUNG

Daerah lain seperti yang ada di Kabupaten Rembang masih juga mempertahankan penyajian tari tradisionalnya agar generasi penerus mengenal dan mengetahuinya. Salah satu bentuk tari tersebut adalah Tari Orek-orek. Tarian ini masih sering dipentaskan di Perkampungan dan Dinas Kebudayaan untuk keperluan suguhan para tamu.



TARI OREK-OREK

5.2.2 Perkembangan

Perkembangan penyajian tari tradisional Jawa Tengah dilakukan tujuannya agar mengikuti perkembangan jaman, karena masyarakat sekarang ini lebih dinamis dan apabila melihat tari tradisional yang bersifat monotone akan terasa membosankan, sehingga dibutuhkan suatu perkembangan agar tetap hidup dan lestari.

Penyajian tari tradisional Jawa Tengah yang dikembangkan utamanya dalam bentuk gerakannya yang divariasikan, kostum atau busana tari, dan juga fungsinya. Salah satu contoh penyajian tari tradisional yang dikembangkan adalah Tari Tayub yang ada di Kabupaten Pati Jawa Tengah dan Tari Lengger yang ada di Kabupaten Banyumas. Tari tersebut dikembangkan dalam bentuk penyajiannya, tari yang asli diperagakan oleh satu penari putri dan para pengiring putra beberapa orang menjadi tari tunggal yaitu Tari Gambyong. Selain bentuk penyajiannya, fungsi tarinya pun berkembang. Semula difungsikan untuk upacara kesuburan oleh masyarakatnya, setelah berbentuk Tari Gambyong fungsinya untuk penyambutan tamu.



TARI GAMBYONG



5.2.3 Penyebar Luasan

Penyebar luasan Tari tradisional Jawa Tengah ini sangat perlu dengan alasan untuk melestarikan dan menjaga agar tarian tersebut tidak punah. Penyebar luasan yang dilakukan masyarakat utamanya penggiat seni melalui Sanggar Tari, sekolah-sekolah, dan juga media sosial dengan tujuan agar bisa diapresiasi oleh Masyarakat.

Salah satu contoh tari yang sudah disebarluaskan adalah Tari Kethek Ogleng yang ada di daerah Kabupaten Wonogiri. Tari Kethek Ogleng ini sudah disebarluaskan hingga ke Daerah-daerah untuk materi pembelajaran, ajang perlombaan FLS2N, Seminar dan juga Workshop. Penyebar luasan Tari Kethek Ogleng hingga keluar Daerah tersebut karena tarian tersebut sudah menuai prestasi yang banyak. Selain itu Tari Kethek Ogleng ini membawa nama Kabupaten Wonogiri menjadi terkenal.



TARI KETHEK OGLENG



BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian dan saran, yang dapat dikemukakan secara singkat padat berikut ini.

6.1 Simpulan

Pertama, perwujudan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada perwujudan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal perwujudannya karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama.

Kedua, pelestarian tari tradisional Jawa oleh masyarakat pendukung melalui 3 cara, yaitu pertahanan, perkembangan, dan penyebar luasan. Penyajian tari tradisional Jawa Tengah yang asli oleh masyarakat pendukungnya masih dipertahankan, alasannya agar generasi penerus mengenal dan mengetahuinya. Seperti tari Lengger Eling-eling, Tari Baladewa, Tari Lengger Gunungsari, Tari Capat Cipit, dan Tari Surung Dayung yang ada di Kabupaten Banyumas.

Perkembangan penyajian tari tradisional Jawa Tengah dilakukan tujuannya agar mengikuti perkembangan jaman, karena masyarakat sekarang ini lebih dinamis dan apabila melihat tari tradisional yang bersifat monotone akan terasa membosankan, sehingga dibutuhkan suatu perkembangan agar tetap hidup dan lestari.

Penyebar luasan Tari tradisional Jawa Tengah ini sangat perlu dengan alasan untuk melestarikan dan menjaga agar tarian tersebut tidak punah. Penyebar luasan yang dilakukan masyarakat utamanya penggiat seni melalui Sanggar Tari, sekolah-sekolah, dan juga media sosial dengan tujuan agar bisa diapresiasi oleh Masyarakat.

6.2 Saran

Berdasar hasil penelitian disarankan, pertama dengan melihat perwujudan tari yang ada di Jawa Tengah itu sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat pendukungnya maka perlu dilestarikan. Kedua, pelestarian tersebut dengan cara tarian tersebut dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan untuk dapat dipentaskan ketika ada kepentingan daerah agar tetap terjaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggarani, W. A. & La Kahija, Y. F. (2017). Makna Menjadi Penari Jawa: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(2), 402-407.
- [2] Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di Boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- [3] Hartono, H. (2016). Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Efektor*, 3(2), 35-41.
- [4] Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(2).
- [5] Santyaningtyas, A. C., & Noor, M. M. (2016). Preserving of traditional culture expression in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 59-65.
- [6] Sulastuti, K. I. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Rasa Dalam Tari Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- [7] Hernandez-Barraza, L., Yeow, C. H. & Varela, M. E. (2019). The Biomechanics of Character Types in Javanese Dance. *Journal of Dance Medicine & Science*, 23(3), 104-111.
- [8] Hasnah Sy, S., Hartati, M., & Riswani, R. (2019). Guna dan Fungsi Tari Bedana bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian)*.
- [9] Martien, N.N., & Putra, B.H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Seno Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 42-48.
- [10] Indriyanto, I. (2011). Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11 (1), 62267
- [11] Widyastutieningrum, S.R. (2017). Gladen Dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisional Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 107-115.
- [12] Kismini, E. (2013, June). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *In Forum Ilmu Sosial (Vol. 40, No. 1)*.
- [13] Putri, R.P, Lestari, W, & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis*, 4(1).

- [14] Malarsih, M, Utina, U.T, & Bisri, M.H (2020). The Non-Aesthetic Aspect of Mangkunagaran-Style Dance: Study From The Perspective of Social Context. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 144-152.
- [15] Malarsih, M., Rohidi, T. R., Sumaryanto, T., & d, H. (2017). Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 136-143.
- [16] Malarsih, M. (2016). The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 95-102.
- [17] Malarsih, M & Herlinah, H (2014). Creativity Education Model Through Dance Creation for Students of Junior High School. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 147-157.
- [18] Fiigedi, J. (2019). Notating Dances From Films: A Method in Hungarian Ethnochoreology. *Journal of Movement Arts Literacy*, 4(1).
- [19] Cote, P. (2006). The power of dance in society and education: Lessons learned from tradition and innovation. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 77(5), 2446.
- [20] Pakes, A. (2011). Phenomenology and dance: Husserlian meditations. *Dance Research Journal*, 43(2), 33-49.
- [21] Seale, C. (Ed). (2004). *Social Research Methods: A Reader*. Psychology Press.
- [22] Oreck, B. A., Owen, S. V., & Baum, S. M. (2003). Validity, reliability, and equity issues in an observational talent assessment process in the performing arts. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(1), 62-94.
- [23] Elkad-Lehman, I., & Greensfeld, H. (2011). *Intertextuality as an interpretative method in qualitative research*. *Narrative Inquiry*, 21(2), 258-275.
- [24] Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- [25] Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 14(1).